

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
TA'LIMUL MUTA'ALLIM DAN KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH*
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PROGRAM
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

T E S I S

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:
Aliyyah
NIM: F5.23.17.370**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aliyyah

NIM : F52317370

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Aliyyah

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis Aliyyah ini telah disetujui
Pada tanggal 24 Juli 2019

Oleh

Pembimbing



Dr. H. Mokhamad Syaifudin M.Ed. Ph.D
NIP. 197310131997031002

LEMBAR PENGESAHAN

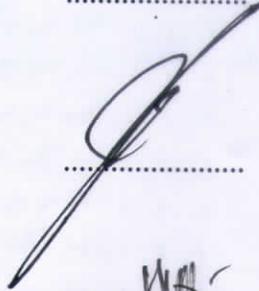
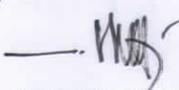
Tesis Aliyyah ini telah diuji pada:
Hari Rabu Tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji :

1. H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed, Ph.D (Ketua Penguji)

2. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag (Penguji I)

3. Dr. Rubaidi, M.Ag (Penguji II)


.....

.....

.....

Surabaya, 7 Agustus 2019
Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aliyyah
NIM : F5.23.17.370
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / Magiste Pendidikan Agama Islam (PAI)
E-mail address : aliyyahhanan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab

Ta'limul Muta'allim Dan Kitab Bidayatul Hidayah

Serta Relevansinya Dengan Program

Pendidikan Karakter Di Indonesia

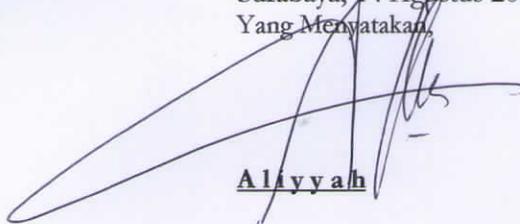
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Yang Menyatakan,


Aliyyah

menjadi kunci betapa Allah SWT sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani.

Berdasarkan fenomena pendidikan akhlak atau karakter di atas, banyak para ahli yang membahas tentang pendidikan akhlak atau pendidikan karakter, diantaranya Burhanuddin Al-zarnuji dan Imam Al-Ghazali Dengan berbagai kitab yang dikarang oleh para ahli tersebut sehingga menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter yang merupakan tujuan puncak dari pendidikan dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik. Dan karakter positif itu sendiri tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia .

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syeikh al-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* merumuskan sejumlah metode penting dalam pembentukan karakter, yang mencakup adab batin dan lahir. Nilai-nilai adab dalam kitab ini bisa menjadi solusi yang tepat dalam model pendidikan karakter. Bahwa, pendidikan karakter itu harus berorientasi pada nilai adab. Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki nuansa pendidikan ruhiyah yang mengedepankan etika rabbaniyah.

Mengingat banyaknya nilai dalam pendidikan karakter maka dalam penelitian ini dibatasi pada nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab

dan *Bidayatul Hidayah* serta relevansinya dengan Pendidikan karakter di Indonesia.

Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan sangat jelas sekali perbedaannya. Selain itu penelitian tersebut fokus pada sebuah buku yaitu Novel, sedangkan yang peneliti lakukan pada kitab yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Bidayatul Hidayah*.

3. Skripsi Imroatus Soliha, 2014, Pengaruh Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri jalan KH. Shiddiq 82 Jember. Penelitian tersebut dilakukan karena ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari hasil mengaji kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap akhlak santri, dan tentunya akhlak kepada Allah, sesama dan lingkungan.²⁰

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai karakter, dalam hal ini, Dampak dari santri setelah mempelajari, mengaji kitab *Bidayatul Hidayah* tersebut, sedangkan perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Soliha adalah penelitian kuantitatif sedangkan yang peneliti lakukan adalah kualitatif. Selain itu penelitian tersebut fokus pada satu kitab, yaitu *Bidayatul Hidayah* dan hanya fokus pada adab puasa, sedangkan yang peneliti lakukan pada dua kitab dan sifatnya umum, menyeluruh, semua bab tidak fokus pada satu bab saja.

²⁰ Imroatus Soliha, "Pengaruh Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri jalan KH. Shiddiq 82 Jember" (Skripsi – UIN Raden Intan, Lampung, 2014), 48.

peserta didik sudah diaplikasikan oleh manusia pertama, yaitu Adam, sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda secara keseluruhan. Ayat tersebut menjadi petunjuk bahwa betapa proses pendidikan mempunyai urgensi tersendiri dalam Islam. Selain itu, dalam ayat tersebut menegaskan bahwa dalam memahami sesuatu, harus dimulai dengan proses interaktif dalam pendidikan, yang pada akhirnya bisa melahirkan suatu perubahan intelektual, dari tidak tahu menjadi tahu. Inilah substansi pokok dari proses pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut, “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam merupakan hal yang penting. sebab tanpa adanya tujuan yang terarah, aktivitas pendidikan menjadi tidak jelas, tanpa arah. Aspek tujuan dalam pendidikan Islam setidaknya harus mengacu pada sumber pendidikan yang ada, yaitu al- Qur’an dan sunnah serta berlandaskan pada hakikat keberadaan manusia sendiri sebagaimana konsep dalam Islam. Berikut tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam:

⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional), 2010 hal, 19.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh *Nizam al-Muluk* (457 H./106 M.), Madrasah *al-Nuriyah al-Kubra* yang didirikan oleh *Nuruddin Mahmud Zanki* pada tahun 563 H./1234 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah *al-Mustansiriyah Billah* di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M.³⁴

Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti setiap siswa dibuatkan kamar sendiri (dalam kompleks asrama dan diberikan beasiswa bulanan. Pada setiap madrasah, dan di tempat-tempat umum, selalu didirikan perpustakaan. Sebagai contoh di Marv saja, terdapat 10 perpustakaan, dan setiap perpustakaan terdapat 12.000 jilid buku. Setiap peminjaman buku sudah dibatasi waktunya, serta denda keterlambatannya. Guru-gurunya sudah terbagi atas *Mudarris* (Profesor) dan *Mu'ids* (asistens). Pengajarnya dalam memberikan pelajaran sudah duduk di kursi. Sementara kurikulum pembelajaran diutamakan fikih, hadits, tafsir dan teori-teori keilmuan (umum), matematika dan pengobatan.³⁵

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga- lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Syekh al-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa al-

³⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal, 116.

³⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2017), hal. 12.

2. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui KegiatanKegiatan Intra-Kurikuler yakni integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar pada semua mata Pelajaran
3. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstrakurikuler: Sesuai minat dan bakat siswa yang dilakukan di bawah bimbingan guru/pelatih/melibatkan orang tua & masyarakat: Kegiatan Keagamaan, Pramuka, PMR, Paskibra, Kesenian, Bahasa & Sastra, KIR, Jurnalistik, Olahraga, dsb.

Dengan pendidikan karakter itulah, kita bisa membangun karakter bangsa yang dimulai dari lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah.Mampu mengolah pikiran mereka menjadi manusia yang cerdas, mampu mengolah hati mereka agar berbudi pekerti yang luhur, mampu mengolah raga mereka untuk kemajuan bangsa Indonesia yang sehat dan berwibawa, dan mampu mengolah rasa dan karsa mereka dengan menciptakan seni budaya khasanah bangsa yang beragam, dan mampu membuat mereka mempertahankan keberlangsungan hidup yang lebih baik.

Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah, ataupun fenomena buatan manusia fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena, yang satu dengan fenomena yang lain. Dalam hal ini mencari, menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul muta'allim* dan kitab *Bidayatul Hidayah* serta relevansinya dengan program pendidikan karakter di Indonesia.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kepustakaan, riset perpustakaan, (*Library Reseach*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan (*library research*) merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Metode ini digunakan untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul muta'allim* dan kitab *Bidayatul Hidayah* serta relevansinya dengan program pendidikan karakter pemerintah di Indonesia ditunjang dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

B. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana

No	NILAI	TEKS	ARTI
		فإن كان ذا شر فجنبه سرعة وإن كان ذا خير فقارنه تهتدى	<p>warah sehingga engkau tidak mengalami pindah-pindah, dari satu guru ke guru lain agar ilmumu barokah dan bermanfaat. (pasal 3, terj. hal. 20)</p> <p>b. Jika teman itu perilakunya tidak baik, maka cepat-cepatlah engkau menjauhinya. Jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau dapat perunjuk darinya. (pasal 3, terj. hal. 22)</p>
5	Tawadlu"	إن التواضع من خصال المتقى وبه التقى إلى المعالى يرتقى	Sesungguhnya sikap tawadlu" (rendah diri) adalah sebagian dari sifat-sifat orang yang taqwa kepada Allah Swt.. Dan dengan tawadlu" orang yang taqwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran. (pasal 2,terj. hal. 14)
6	Cerdas	ألا لن تنال العلم إلا بسنة سأنبئك عن مجموعها ببيان ذكاء وحرص واصلطباروبلغة وإرشاد أستاذ وطول زمان	Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang. (pasal 3, terj. hal.21)
7	Bersungguh- Sungguh	ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة. لا يتم الحصول على جميع الرتب (طبقة النبلاء) من الصدق ولكن من هبة الله سبحانه وتعالى .. بالإضافة إلى ذلك ، لا يزال يتعين عليها أن تتعاون مع الأعمال الخيرية. لأنه من النادر أن تجد النبلاء دون جهد جاد. من طلب شيئاً وجد وجد	<p>a. Semua pangkat (keluhuran) itu tidak diperoleh dari kesungguhan, melainkan dari karunia Allah Swt.. Di samping itu, masih harus bergandengan dengan amal usaha. Karena jarang sekali menemukan keluhuran tanpa usaha yang sungguh-sungguh. (pasal 4, terj. hal. 35)</p> <p>b. Barangsiapa yang menghendaki sesuatu</p>

No	NILAI	TEKS	ARTI
		الجد يدنى كل أمر شاسع والجد يفتح كل باب مغلق	disertai ketekunan, tentu akan kesampaian apa yang diharapkan. (pasal 5, terj. hal. 36) c. Ketekunan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh. Dan ketekunan itu juga bisa membuka pintu yang tertutup. (pasal 5, terj. hal. 37)
8	Rajin	وينبغي أن يجتهد في الفهم عن الأستاذ بالتأمل وبالتفكر وكثرة التكرار أطيعوا وجدوا ولا تكسلوا وأنتم إلى ربكم ترجعون	a. Dan biasakan rajin belajar dengan baik. (pasal 6, terj. hal. 58) b. Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin-rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian. (pasal 11, terj. hal. 99)
9	Syukur	ينبغي لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والأركان والحال ويرى الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى	Para pelajar sebaiknya bersyukur kepada Allah Swt. disertai ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa, bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah Swt.. (pasal 6, terj. hal 66)
10	Zuhud	الزهد من يحترز عن الشبهات والمكروهات في التجارات ما العلم إلا للعمل به والعمل به ترك العاجل الأجل.	a. Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhah (tercela), khususnya yang berhubungan dengan perdagangan. (pasal 1, terj. hal. 3) b. Tujuan daripada ilmu itu tiada lain hanya untuk diamalkan. Adapun mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk

No	NILAI	TEKS	ARTI
			akhirat. (pasal 1, terj. hal. 9)
11	Tawakal	ولا يعتمد على نفسه وعقله بل يتوكل على الله , ويطلب الحق منه. ومن يتوكل على الله فهو حسبه ويهديه إلى صراط مستقيم. لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك	a Sebagai seorang pelajar hendaknya jangan terlalu memberanikan diri bersandar pada akal nya. Tetapi carilah kebenaran itu dengan memohon serta tawakal kepada Allah Swt.. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah Swt., tentu Allah Ta'ala akan memberikan petunjuk-Nya ke jalan yang benar. (pasal 6, terj. hal. 67) b Setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu. Jangan sering menyusahkan mengenai rizki, dan hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rizki (pasal 7, terj. hal. 75)
12	Sabar	فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق	Barangsiapa yang mau bersabar memikul penderitaan dan tahan uji terhadap kepayahan mencari ilmu, maka sudah tentu akan dapat merasakan kelezatan ilmu melebihi semua kelezatan yang ada di dunia. (pasal 7, terj. hal. 78)
13	Belas Kasih	ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد	Orang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan, senang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. (pasal 9, terj. hal. 83)
14	Husnuzhan	وإياك أن تظن بالمؤمن سوءاً فإنه منشأ العداوة ولا يحل ذلك	Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap orang mukmin. Karena anggapan yang buruk itu akan dapat menimbulkan permusuhan, lagipula tidak diperbolehkan. (pasal 9, terj. hal. 87)
15	Wara"	فكلما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر.	Selama orang yang mencari ilmu itu lebih wira'i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih

No	Nilai-nilai Pendidikan karakter pada Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i>	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Indonesia
6.	Cerdas	Nilai Kreatif, Nilai Rasa Ingin tahu.
7.	Bersungguh-Sungguh	Nilai Disiplin Nilai Kerja Keras, Nilai Mandiri
8.	Rajin	Nilai Disiplin Nilai Kerja Keras, Nilai Mandiri
9.	Syukur	Nilai Religius, Nilai Jujur.
10.	<i>Zuhud</i>	Nilai Religius, Nilai Jujur.
11.	<i>Tawakal</i>	Nilai Religius, Nilai Jujur.
12.	Sabar	Nilai Religius, Nilai Jujur.
13.	Belas kasih	Nilai Religius, Nilai Peduli sosial.
14.	<i>Husnudzan</i>	Nilai Religius.
15.	<i>Wara'</i>	Nilai Religius, Nilai Jujur.
16.	Jujur	Nilai Religius, Nilai Jujur.

Dari keseluruhan nilai-nilai karakter di Indonesia yang meliputi: karakter religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, karakter berhubungan dengan lingkungan, nilai kebangsaan, nasioanalis, dan menghargai keragaman, ditemukan bahwa ada 16 nilai karakter di Indonesia yang relevan dengan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* , meliputi: 1) Karakter religius, 2) Disiplin, 3) Cinta tanah air, 4) Bersahabat/komunikatif, 5) Cinta damai, 6) Toleransi, 7) Jujur, 8) Demokratis, 9) Tanggung Jawab, 10) Peduli sosial, 11) Rasa ingin tahu 12) Gemar membaca, 13)

orang lain. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Dalam hal ini, kitab “*Bidayatul Hidayah*” sebagai sebuah kitab yang mengedepankan karakter bernuansa tasawuf juga tentang konsep ketakwaan. Kitab karangan al-Ghazali ini, beliau tulis setelah beliau berubah menjadi seorang begawan sufi, menghadirkan beberapa nilai pendidikan karakter yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab “*Bidayatul-Hidayah*” adalah: 1) karakter seseorang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu, 2) mengingat Allah, 3) menggunakan waktu dengan baik, 4) karakter pribadi untuk menjauhi larangan- larangan Allah, 5) etika sebagai seorang pendidik, 6) karakter peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, 7) menjaga etika terhadap orang tua, 8) menjaga hubungan baik dengan orang awam, 9) menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat, 10) menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*” begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan secara vertikal (*habl min Allah*) dan hubungan secara horizontal (*habl min al-nas*). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan karakter yang mencakup perilaku karakter kepada Allah, karakter kepada diri sendiri, dan karakter dalam konteks kemasyarakatan, baik

Oleh karenanya, setiap orang harus bisa menjaga dirinya, baik menjaga anggota lahir maupun anggota batin, untuk selalu berusaha digunakan pada hal-hal yang positif. Sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi kiblat dalam menjalani kehidupan. Hal itu bertujuan agar dapat dekat dengan Allah dan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan karakter dapat terealisasi dengan baik.

3. Nilai pendidikan karakter terhadap orang lain yang terurai dalam kitab "*Bidayatul Hidayah*" memiliki beberapa nilai pendidikan karakter yang komprehensif, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
 - a. Karakter terhadap keluarga meliputi akhlak kepada orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara dan lain-lain. Hal ini dapat tercermin dengan sikap saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, dan mendidik serta menyayangi anak. Sedangkan nilai pendidikan karakter dalam kitab "*Bidayatul Hidayah*", salah satunya, karakter untuk berbuat baik terhadap orang tua. Seorang anak wajib berkarakter yang baik terhadap kedua orang tuanya. Posisi kedua orang tua sangat vital, karena keduanya yang memberikan pendidikan pertama kali, bahkan ketika sejak dalam kandungan. Oleh karenanya, seorang anak wajib patuh dan mentaati perintah orang tua, selama tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan agama (al-Qur'an dan al-Hadit). Sebagaimana firman Allah:

Karakter cinta ilmu dalam kitab yakni membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, hal ini sama dengan nilai karakter bangsa rasa ingin tahu yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.

Karakter Cinta damai dalam kitab dengan tidak berdebat dan bermusuhan, hal ini sama dengan cinta damai dalam karakter bangsa yang merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Karakter Demokratis di dalam kitab diimplementasikan dengan cara bermusyawarah yang akan menimbulkan rasa yang sama, hak dan kewajiban dirinya dan orang lain serta sikap dan tindakan saling menghargai. Bersahabat/komunikatif dalam kitab sama dengan nilai karakter, bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter bersungguh-sungguh dalam kitab *Ta'limul Mutaallim* sama dengan kerja keras dalam nilai karakter bangsa yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kemudian rajin dalam kitab ditunjukkan dengan rutin belajar yang sama dengan nilai karakter bangsa yaitu gemar membaca yang merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.

Karakter Syukur dalam kitab merupakan sikap tanggung jawab

2. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan

Pendidikan berbasis nilai religius meliputi nilai syukur dan tawakal. Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* implementasi dari nilai syukur adalah dengan selalu mengucapkan syukur "Alhamdulillah" setiap memahami ilmu dan hikmah, karena dengan selalu bersyukur maka ilmu akan semakin bertambah atau berkembang. Nilai syukur seharusnya dilakukan peserta didik dengan menyatakan di dalam hati bahwa sesungguhnya semua kenikmatan adalah datangnya dari Allah.

Kemudian peserta didik mengucapkan rasa syukurnya melalui lisannya dengan selalu mengucapkan "Alhamdulillah", baik dalam keadaan sedih atau senang, mendapat nilai bagus atau tidak bagus, mendapatkan uang saku atau tidak diberi sehat atau sakit, diberi kemudahan dalam menyerap ilmu, maka semua hal itu harus selalu disyukuri. Namun, implementasi syukur tidak hanya di dalam hati dan lisan saja, tetapi harus diaktualisasikan dengan perbuatan. Dengan cara menjaga kenikmatan kesehatan yang diberikan Allah dengan tujuan agar dapat mencari ilmu dengan lancar, karena jika peserta didik dalam keadaan sakit, pasti akan ada banyak masalah ketika proses belajar berlangsung.

Selanjutnya, bentuk dari karakter tawakal yang dikatakan al-Zarnuji dalam kitabnya adalah peserta didik tidak perlu merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena orang yang mencari ilmu itu akan dicukupi oleh Allah. Tawakal bukan berarti hanya pasrah kepada Allah, tetapi tawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha. Peserta didik ketika akan ada ulangan harian, belajar dahulu sebelum ulangan, setelah itu hasilnya biarkan Allah yang menentukan.

Pendidikan karakter berbasis nilai kultur meliputi nilai demokratis dan *tawadlu*". Demokratis dalam kitab *Ta"limul Muta"allim* diimplementasikan dengan musyawarah saling mengingatkan pelajaran, mengulang pelajar. (*mudzakarah*), berdiskusi (*munadzarah*) dan memecahkan masalah bersama (*mutharahah*). Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seharusnya diarahkan pada kegiatan yang membuat dirinya aktif dan berinteraksi, saling tukar pikiran dengan sesamanya. Kegiatan ini biasanya sudah diaktualisasikan di dalam kegiatan pembelajaran dengan cara kerja kelompok, tugas diskusi, tanya jawab, dan permainan-permainan yang membutuhkan kerjasama dan interaksi antara peserta didik.

Al-Zarnuji mengatakan bahwa bentuk dari *tawadlu*" adalah menghormati ilmu dan menghormati guru. Diantara menghormati ilmu adalah peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudhu.

Muta'allim berbentuk tidak mempelajari ilmu debat. Dalam hal ini, peserta didik seharusnya menjauhi segala macam hal-hal yang menimbulkan permusuhan antar sesama. Ketika mengikuti lomba, kerja kelompok, dan diskusi harus bisa menempatkan diri dan menahan rasa egois masing-masing.

Bentuk dari bersahabat/komunikatif, berkomunikasi dengan cara musyawarah kepada orang setempat/ sekeliling ketika akan memilih guru. Ketika menjadi peserta didik seharusnya ketika akan memilih sekolah harus bermusyawarah dengan orang tua atau guru. Karena dengan musyawarah maka akan menemukan jalan keluar yang baik. Musyawarah akan menciptakan suasana yang interaktif sehingga terjalin hubungan yang tidak lepas dari mengajarkan nilai musyawarah kepada peserta didik.

Peserta didik juga seharusnya menjalin hubungan baik dan bersahabat dengan peserta didik yang lain dengan tanpa membeda-bedakan, tetapi disusahakan berteman dengan teman yang rajin, pandai, baik, dan berperilaku baik. diadakan dalam program belajar mengajar yang menggunakan metode berkelompok, sehingga siswa bisa saling menghargai satu sama lain dan memupuk persahabatan. *Husnuzhan* yang dimaksud di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah membiarkan orang yang berbuat jelek kepada kita dan tidak usah membalasnya, dan memperbanyak berbuat baik kepada orang lain.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri meliputi nilai cinta ilmu, bersungguh-sungguh, rajin, sabar, dan *wara'*. Cinta ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diimplementasikan dengan peserta didik belajar dan mencari ilmu

rajin belajar, tidak mengeluh dalam mencari ilmu, berusaha bagaimana agar dirinya dapat menyerap ilmu dengan baik.

Al-Zarnuji mengatakan bahwa bentuk dari rajin adalah kontinyu/terus menerus dalam belajar, dan menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas. Peserta didik seharusnya setiap hari belajar meskipun dengan waktu yang sedikit asalkan kontinyu, selalu mengerjakan PR dari guru, dan tidak bermalas-malasan baik ketika di rumah.

Implementasi dari nilai karakter sabar di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya adalah bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu dan tidak meninggalkannya sebelum sempurna belajarnya. Tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu lain sebelum benar-benar memahaminya dengan yakin. Peserta didik perlu berperilaku sabar dalam menuntut ilmu, sabar selama bertahun-tahun menuntut ilmu di sekolah, karena sesungguhnya ilmu didapatkan secara bertahap. Sabar menghadapi berbagai macam ujian, rintangan dan kepayahan, bahkan kurangnya waktu tidur. Sebaiknya juga bersabar mengendalikan apa yang diinginkan. Sabar menerima dan menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam menuntut ilmu.

Diantara bentuk *wara'* dalam belajar adalah selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, ini bisa dilakukan peserta didik dengan cara puasa, menggunakan waktu sebaik mungkin dan menggunakan waktu dengan hal-hal yang bermanfaat. Dalam hal waktu, peserta didik harus benar-benar pandai

mengatur waktu, kapan waktu belajar, kapan waktu bermain, dan kapan waktu tidur.

Tidak diperkenankan peserta didik dalam mencari ilmu menyiakan-nyiakan waktunya hanya untuk bermain, menonton televisi, atau untuk tidur. Seharusnya waktu yang paling banyak digunakan adalah waktu untuk belajar. Peserta didik juga dianjurkan tidak hobi memakan makanan pasar karena al-Zarnuji mengatakan bahwa makanan pasar itu kurang baik dalam hal kesehatan dan dekat dengan barang najis. Dalam hal ini, mengisyaratkan bahwa peserta didik tidak boleh jajan terlalu banyak sehingga menghabiskan banyak uangnya, lebih baik uang sakunya di tabung. Kemudian menjauhi orang-orang yang sembarang perilakunya dan suka berbuat kerusakan, maksiat dan bermalas-malasan.

Adapun Metode pembelajaran yang terkandung dalam kitab *Ta"limul Muta"allim* meliputi: mengulang dan menghafal, memahami dan mencatat, mengingat, mengulang pelajaran (*mudzakah*), berdiskusi (*munadzarah*) dan memecahkan masalah bersama (*mutharahah*). Dari segi metode pembelajaran yang tergambar dalam kitab tersebut banyak menerapkan macam-macam metode pembelajaran Pendidikan Islam yang nantinya bisa di terapkan dalam proses pembelajaran PAI kurikulum 2013.

Sedangkan tujuan pendidikan akan tercapai, jika materi pendidikan diseleksi dengan baik dan tepat. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media

D. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab “*Bidayatul Hidayah*” Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam “*Bidayatul Hidayah*” memiliki keterkaitan bahkan tujuan yang searah dengan pendidikan karakter di Indonesia. Jika tujuan pendidikan karakter di Indonesia pada arah pengembangan potensi peserta didik, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman dengan perilaku-perilaku yang terpuji, maka tak ubahnya tujuan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* juga menginginkan terbangunnya perilaku-perilaku terpuji pada diri manusia.

Nilai pendidikan karakter dalam “*Bidayatul Hidayah*” merupakan serangkaian teori yang akan menjadi indah jika diterapkan dalam kehidupan. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi karakter-karakter tersebut. Demikian halnya dengan pendidikan karakter di Indonesia juga mengandung unsur teori pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji (*knowing the good*). Kemudian berlanjut pada *feeling the good*, agar seseorang dapat merasakan dan mencintai kebaikan, dan setelah itu sampai pada tahap melakukan perbuatan tersebut (*acting the good*) yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan (*habit*).

Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan karakter dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*” dengan pendidikan karakter di Indonesia, dapat terlihat jelas nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*) yang mencakup hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup

bernegara, lingkungan dan Tuhan.¹⁰⁴ Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter dalam kitab “*Bidayatul-Hidayah*” yang juga berusaha menanamkan nilai pendidikan karakter terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain secara umum.

Sebagaimana karakter peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu serta karakter untuk selalu mengingat Allah merupakan cerminan dari nilai religius yang terdapat dalam pendidikan karakter di Indonesia. Nilai religius adalah sikap, ucapan maupun tindakannya harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dengan menyadari harus tetap adanya nilai ketuhanan dalam mobilisasi pendidikan, dan juga sikap selalu ingat kepada-Nya, Penulis berasumsi bahwa hal tersebut dapat meminimalisir degradasi moral pada peserta didik yang terjadi saat ini. Karena dengan begitu, peserta didik akan tetap menjaga tindakan-tindakannya agar tidak menyimpang dari yang telah digariskan Tuhannya.

Demikian halnya menggunakan waktu dengan baik memiliki keterkaitan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab. Seorang peserta didik, diharapkan mampu tertib dan patuh dalam menjalani kewajiban serta melaksanakannya dengan baik. Dengan *manage* waktu, maka seseorang mampu disiplin dan bertanggung jawab memaksimalkan kesempatan yang diberikan padanya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Sedangkan karakter untuk menjaga diri, merupakan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karena bagaimanapun juga, setiap tindakan merupakan cerminan dari diri seseorang. Sehingga sedapat mungkin peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya dengan menghindari perbuatan buruk yang dapat

¹⁰⁴ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), 67.

merugikan berbagai pihak, tak terkecuali dirinya sendiri. Nilai pendidikan karakter yang tertanam di sini adalah disiplin dan bertanggung jawab. Seseorang diharapkan mampu tertib dan patuh dalam melaksanakan segala kewajiban, termasuk aturan yang seharusnya ia lakukan. Terkait dengan karakter menjaga diri dari larangan Allah, seseorang wajib menjaga anggota badannya, baik yang lahir maupun batin untuk tidak melakukan maksiat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berlanjut pada karakter terhadap hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini lingkungannya bervariasi, yakni karakter terhadap orang tua, karakter pendidik dan peserta didik, serta karakter dalam bergaul dengan masyarakat. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter di Indonesia, rangkaian karakter terhadap orang tua yang terdapat pada kitab "*Bidayatul-Hidayah*" mengandung nilai-nilai yang bernuansa kebersamaan (*learning to live together*), yakni nilai karakter cinta damai. Cinta damai merupakan karakter yang menanamkan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Di sini seorang anak hendaknya memiliki perilaku santun baik dari segi tindakan maupun perkataan terhadap orang tuanya, menghargai, dan menghormatinya. Bagaimanapun juga, orang tua yang telah merawat dan menjaga dari kecil. Sehingga sudah selayaknya seorang anak menunjukkan sikap yang dapat membuat nyaman kedua orang tuanya.

Selain itu, juga terdapat penanaman nilai karakter bersahabat/komunikatif dan disiplin. Dalam penanaman nilai tersebut, seorang anak diharapkan mampu

memperlihatkan rasa senang saat bertemu, dan berbicara dengan orang tuanya. Begitu pula dalam mematuhi segala nasihat-nasihat yang mereka sampaikan. Dengan demikian, harmonisasi hubungan keluarga akan dapat terjalin dengan baik.

Dari sisi karakter peserta didik terhadap pendidik dalam kitab “*Bidayatul-Hidayah*”, sikap tersebut juga mencerminkan karakter cinta damai, toleransi dan komunikatif. Sehingga sikap seorang peserta didik akan membuat pendidiknya merasa nyaman. Hal ini tercermin dalam sikap menjaga kesopanan, menghormati menghargai guru dan tidak menyakiti hatinya. Sudah menjadi keharusan, jika seorang peserta didik mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etis terhadap orang yang telah berjasa besar bagi dirinya.

Sementara mengenai karakter pendidik, erat kaitannya dengan nilai karakter toleransi, demokratis dan menghargai prestasi. Telah dijelaskan bahwa peserta didik harus menghormati dan menghargai gurunya. Hal itu menunjukkan, bahwa hubungan antara guru dan peserta didik harus selaras agar terbina hubungan yang baik. Demikian halnya seorang guru. Peran guru dalam kaitannya dengan penanaman karakter peserta didiknya, sangat diperlukan. Karakter seorang guru dalam kitab “*Bidayatul-Hidayah*” sesuai dengan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus dapat menjadi figur teladan yang dapat menginspirasi, memberi motivasi, mampu menjadi dinamisator bagi peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang luhur.

Sedangkan mengenai karakter bergaul dengan masyarakat, baik terhadap teman, sahabat, kenalan ataupun orang awam, menanamkan nilai-nilai toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis. Karena

dalam kitab “*Bidayatul-Hidayah*” pun mengajarkan bahwa hubungan dengan masyarakat harus terbina dengan harmonis. Dengan demikian, menerapkan karakter-karakter yang ditawarkan al- Ghazali tersebut, secara tidak langsung peserta didik dapat belajar untuk berusaha menanamkan nilai karakter terhadap dirinya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan karakter dalam kitab “*Bidayatul-Hidayah*” terdapat relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia. Sebab, di dalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut cukup komprehensif, yakni *learning to live together*, *learning to be* dan hubungan dengan Tuhan. Dengan nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap individu dapat memainkan perannya untuk menanamkan karakter baik, sehingga mampu mencapai totalitas kepribadian dan dapat *survive* untuk menjalani dan menghadapi tantangan masa depan.

Nilai-nilai tersebut juga merupakan rangkaian teori yang harus diterapkan agar seseorang terutama peserta didik terdorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sehingga realitas membangun peserta didik yang cerdas secara intelektual dan emosional dapat tercapai guna menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk

melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.

Sementara dalam pendidikan Islam dikenal pendidikan karakter sebagai tujuan utamanya. Karena bagaimanapun sistem pendidikan, pada akhirnya akan bermuara pada perubahan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Bermula dari sebuah pengetahuan tentang karakter atau karakter yang baik, kemudian dipahami lebih dalam dan diimplementasikan sebagai realisasinya.

Jika diperhatikan sekilas, nampak ada relevansi antara pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menemukan sepuluh nilai pendidikan karakter dalam kitab "*Bidayatul-Hidayah*". Berikut ini akan diuraikan relevansi pendidikan karakter dalam kitab "*Bidayatul-Hidayah*" dengan pendidikan karakter di Indonesia:

1. Akhlak pencari ilmu / peserta didik harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu

Sebagai seorang peserta didik, harus memiliki rasa cinta terhadap Tuhannya. Sikap, ucapan maupun tindakannya harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Seperti halnya nilai pendidikan karakter yang mengajarkan bahwa seorang peserta didik seharusnya mempunyai niat baik dalam mencari ilmu, ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter religius.

Karena dengan niat baik tersebut, individu dapat tulus mencari ilmu dan memiliki tujuan yang benar, tidak hanya mencari popularitas atau kedudukan semata. Namun lebih dalam lagi untuk mencari ridha Tuhannya, agar ilmu yang ingin ia capai bermanfaat di dunia dan di akhirat. Dengan menyadari harus tetap adanya nilai ketuhanan dalam mobilisasi pendidikan, Penulis berasumsi bahwa hal tersebut dapat meminimalisir degradasi moral pada peserta didik yang terjadi saat ini.

2. Akhlak untuk selalu mengingat Allah

Jika dilihat sekilas, sikap untuk selalu mengingat Allah Swt, mulai dari bangun pagi sampai aktifitas tidur lagi menandakan bahwa jalinan hubungan dengan Tuhan harus selalu terjaga. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasanya hubungan vertikal antara makhluk dengan Allah (*habl min Allah*) harus selalu dekat. Namun jika diselami lebih dalam, mengandung arti yang signifikan. Al-Ghazali mengajarkan untuk selalu mengingat Allah mulai dari bangun pagi, mengisyaratkan bahwa seseorang harus siap untuk melakukan kuajibannya sebagai hamba seperti shalat, ibadah-ibadah lainnya dan kuajiban lain untuk mendekatkan hubungannya dengan Allah.

3. Akhlak menggunakan waktu dengan baik

Terkait dengan penanaman nilai karakter disiplin, Penulis beranggapan bahwa menggunakan waktu dengan baik ada keterkaitannya dengan nilai disiplin. Karena sikap disiplin berarti tertib, sehingga seseorang dapat mengatur waktu untuk kemudian digunakan sebaik mungkin.

Dalam hal ini, al-Ghazali menganjurkan waktu yang berharga digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat, beribadah kepada Allah Swt., menolong orang lain, mencari nafkah, belajar dan membaca al-Qur'an. Pekerjaan-pekerjaan tersebut mengandung relevansi dengan beberapa nilai pendidikan karakter.

Seperti mencari ilmu sesuai dengan nilai rasa ingin tahu. Karena ketika seseorang mencari ilmu, berarti ia melakukan tindakan yang dapat mengembangkan potensi akalnyanya. Ia berupaya untuk mengetahui lebih luas tentang hal-hal yang telah ia ketahui. Sedangkan beribadah kepada Allah tentu sesuai dengan nilai religius yang menuntut seseorang untuk dapat bersikap patuh dan selalu menjalankan ajaran agamanya. Kemudian menolong orang lain, hal ini terkait dengan penanaman nilai peduli sosial yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, akan terbangun pola interaksi sosial yang harmonis, serasi dan seimbang.

Selanjutnya, belajar dan membaca al-Qur'an merupakan perbuatan yang ada kaitannya dengan nilai rasa ingin tahu dan gemar membaca. Belajar dilakukan sebagai upaya untuk memahami, mengingat-ingat dan mengetahui lebih luas tentang pengetahuan yang didapat. Sedangkan membaca al-Qur'an dapat melatih seseorang untuk gemar membaca. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri seseorang. Dan termasuk di dalamnya adalah

memiliki waktu untuk membaca al-Qur'an yang sarat akan petunjuk bagi kehidupan. Selain itu, membacanya juga bernilai pahala.

4. Akhlak untuk Menjauhi Larangan-larangan Allah

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa karakter memiliki peranan besar terhadap kehidupan. Pada dasarnya, pembinaan karakter memang bersifat individual, meskipun nantinya ia berlaku dalam konteks yang tidak individual. Oleh karenanya, pembinaan karakter harus dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu yang lain.

Terkait dengan pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa al-Ghazali menggunakan konsep *takhalli*. Yakni mengosongkan diri dari karakter tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia pada kerakusan. Dalam hal ini, setiap individu harus dapat “menjaga diri”, baik dari sisi lahir maupun batinnya. Menjaga diri secara lahir, berarti tidak melakukan tindak kejahatan dan berimplikasi buruk terhadap diri maupun orang lain dengan menggunakan anggota lahir. Sedangkan yang dimaksud menjaga diri secara batin adalah menjaga hati (*qalb*) agar senantiasa bersih dan terbebas dari sifat buruk.

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwa anggota-anggota lahir seperti mata, lidah, perut, tangan, kaki, telinga, dan kemaluan, berpotensi untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Apalagi hati manusia, yang merupakan sentral dari segala tindakan yang tercermin pada perilaku lahir. Jika hati seseorang bersih dari penyakit-penyakit hati seperti *riya'*, *hasud* dan *'ujub*, maka secara otomatis anggota lahirnya akan tergerak

untuk melakukan hal-hal yang baik. Namun jika hati terkontaminasi virus-virus hati yang membahayakan, maka ia akan menginstruksikan anggota lahir untuk berbuat hal-hal yang dapat membahayakan, yang mungkin tidak pernah terduga sebelumnya.

Contoh sederhana, jika hati memiliki sifat *hasud*, tentu perasaan akan tidak senang melihat kebahagiaan orang lain. Akhirnya, hati yang telah terinfeksi virus tersebut memerintahkan tangan dan kakinya untuk mengambil hak orang lain. Kemudian jika hak orang lain yang telah diambil tersebut digunakan, maka akan menambah infeksi pada anggota lain. Ataupun jika dimakan, maka perut juga ikut bermaksiat. Setelah diproses, maka akan menjadi sari makanan yang terserap oleh tubuh dan juga akan menjadi unsur dalam sperma. Sedangkan sperma merupakan cikal bakal keturunan yang akan dilahirkan. Sungguh sangat ironis bila hal tersebut benar-benar terjadi.

Oleh karenanya, setiap orang harus bisa menjaga dirinya, baik anggota lahir maupun batin, untuk selalu berusaha digunakan pada hal-hal yang positif. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi kiblat dalam menjalani kehidupan. Hal itu bertujuan agar dapat dekat dengan Allah dan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan karakter dapat terealisasi dengan baik.

5. Akhlak sebagai seorang pendidik

Pendidikan karakter, akan berlangsung dimana saja dan kapan saja. Karena manusia tidak lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Demikian

terhadap pendidiknya, maka salah satu bentuk interaksi secara horizontal (antar makhluk) dapat terjalin baik. Kedua belah pihak akan muncul saling pengertian, dan memahami hingga melahirkan hubungan yang baik.

7. Akhlak anak terhadap orang tua

Interaksi sosial yang tidak kalah pentingnya adalah ketika berada di lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan milieu pendidikan yang pertama dan utama. Dalam konteks ini, al-Ghazali mengemukakan bahwa seorang anak wajib berakhlak yang baik terhadap kedua orang tuanya. Posisi kedua orang tua sangat vital, karena keduanya yang memberikan pendidikan pertama kali, bahkan ketika sejak dalam kandungan. Oleh karenanya, seorang anak wajib patuh dan mentaati perintah orang tua, selama tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan agama (al-Qur'an dan al-Hadits).

Selain itu, menurut penulis, dalam interaksi antar keluarga, peran orang tua terhadap anak juga sangat menunjang perkembangan anak. Setiap orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Seorang ayah, harus dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokratis. Seorang ibu, berkewajiban membina dan mendidik anak-anaknya dengan menerapkan contoh yang baik, santun dalam berbicara, sabar dan telaten dalam mengurus anak. Dengan demikian, setiap anggota keluarga dapat memahami hak dan kuajibannya, yang hal tersebut akan mengantarkan pada kehidupan yang damai dalam lingkungan keluarga.

8. Akhlak terhadap Orang Awam (Khalayak Umum)

Hubungan dalam konteks bermasyarakat memang luas. Sehingga peran

karakter pun sangat dominan dalam penerapannya. Ketika bergaul dengan orang awam, karakter juga harus tetap terpelihara, agar tetap terjalin komunikasi yang baik, dan mendapat banyak teman. Dalam hal ini, sebaiknya tidak terlalu bersikap ikut campur terhadap urusan mereka. namun tetap memperlihatkan karakter yang baik saat bersama mereka, itu menyebabkan timbulnya kesan baik dan tetap menjaga tali silaturahmi.

Dalam hal ini nilai pendidikan karakter terhadap orang awam mengandung nilai karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis.

9. Akhlak terhadap teman dekat/sahabat

Dalam menjalani kehidupan, tentu komunikasi sangat diperlukan. Dari beberapa jalinan hubungan, adakalanya beberapa orang yang sering kontak komunikasi secara intens. Dan merekalah yang biasanya disebut dengan teman dekat atau sahabat.

Eksistensi persahabatan menjadi sebuah kebutuhan penting bagi mayoritas orang. Oleh karenanya, karakter-karakter dalam persahabatan tentu harus dibina sebaik-baiknya. Agar hubungan yang tercipta, tidak mudah kandas begitu saja. Karena seorang sahabat/teman dekat telah banyak mengetahui tentang diri dan pribadi sahabatnya, maka rasa pengertian yang besar sudah harus terbangun. Tidak hanya mementingkan ego masing-masing. Selain itu, seorang sahabat/teman dekat layaknya dianggap saudara, sehingga saling tolong menolong, dan membantu harus diprioritaskan.

Menurut penulis karakter terhadap teman dekat/sahabat selaras dengan

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH, 2015.

Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2012).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet 6 (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012).

Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Gunung Agung. Jakarta, 1982).

Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012).

Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen” (Jakarta : Visimedia, 2013).

Zamroni, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2013).